

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalis perempuan disaat liputan dilapangan mempunyai keistimewaan sendiri, karena membutuhkan mental dan tenaga disaat terjun mencari berita terkait Covid – 19 karena tidak semua orang yang mampu menjalankan tugas seperti ini dikhawatirkan terkena virus yang sangat berbahaya dan mudah tertular. Seperti yang dilakukan oleh Jurnalis Perempuan di Kota Bandung, tetap melakukan peliputan dikala wabah Covid – 19 ini menyerang, hanya saja yang perlu diperhatikan yaitu protokol kesehatan yang harus dipatuhi.

Menjadi seorang jurnalis dirasa tidak mudah apalagi untuk jurnalis perempuan, jika jurnalis tersebut dikirim liputan ke daerah konflik seperti peliputan demonstrasi, peperangan, bahkan tindakan kasus kriminal. Secara tidak langsung, psikologis perempuan dikala berhadapan dengan hal-hal yang berurusan dengan massa lebih banyak maka perlu adanya kekuatan mental dan fisik yang cukup tinggi. Dengan begitu, bekerja menjadi seorang jurnalis sangat beresiko tinggi karena harus berani mengorbankan antara hidup dan mati demi mendapatkan sebuah kebenaran. Di sisi lain, seorang wartawan pun dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan benar serta komitmen untuk meningkatkan kemampuan dari seorang wartawan. Profesionalisme wartawan ialah suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari informasi yang kemudian disebarluaskan atas dasar peraturan dan norma yang berlaku bagi seorang wartawan ketika melaksanakan tugas.

Merambaknya kasus pandemi Covid – 19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap Jurnalis perempuan dalam menjalankan aktivitas. Pasalnya banyak hal yang tidak terduga bisa muncul dimedan peliputan. Situasi disaat pandemi ini memaksa untuk bermanuver demi mengejar tuntutan deadline. Sejumlah tantangan sebagai Jurnalis kerap muncul. Pada masa pandemi Covid-19 peliputan juga mengalami perubahan baik dari komposisi berita dan teknisnya yang mengutamakan kesehatan pada kru wartawan. Selain menggunakan masker dan APD lainnya untuk menjaga kesehatan dari serangan virus Covid – 19.

Begitu mudahnya wabah ini terserang jikalau perlengkapan tidak disiapkan. Sama halnya dengan mental yang harus diperhatikan dalam meliput berita dikala Covid – 19 ini, bahwasannya virus yang dapat merambat begitu cepat harus sigap dihindari, dengan menggunakan masker setidaknya bisa menghalangi virus masuk kedalam tubuh dengan mengikuti protokol kesehatan

dan dengan berjaga jarak agar virus ini dapat dihindari dan meliput seperti biasa. Saat hari biasa meliput mungkin jaga jarak dihiraukan tetapi disaat pandemic ini sangat diutamakan.

Begitu mudahnya wadah ini terserang jikalau perlengkapan tidak disiapkan. Sama halnya dengan mental yang harus diperhatikan dalam meliput berita dikala Covid – 19 ini, bahwasannya virus yang dapat merambat begitu cepat harus sigap dihindari, dengan menggunakan masker setidaknya bisa menghalangi virus masuk kedalam tubuh dengan mengikuti protokol kesehatan dan dengan berjaga jarak agar virus ini dapat dihindari dan meliput seperti biasa. Saat hari biasa meliput mungkin jaga jarak dihiraukan tetapi disaat pandemic ini sangat diutamakan.

Peran menjadi jurnalis perempuan mereka mengambil profesi yang dilakoni oleh laki – laki bagian untuk semua profesi tanpa terkecuali. Menjadi pembawa berita disaat Covid – 19 menjadi suatu kebanggaan bagi jurnalis perempuan dapat menggantikan suatu pekerjaan laki- laki disaat pandemic Covid – 19 pekerjaan yang begitu sulit tetapi itu resiko profesi yang harus dijalankan. Tugas dan tantangan sebagai jurnalis perempuan disaat pandemic Covid 19 saat liputan dilapangan bagaimana menyamapiakan informasi dan pendidikan kepada masyarakat, tanpa menimbulkan stigma negatif. Apalagi disaat Wabah Covid -19.

Meliput saat pandemi Covid -19 dibidang begitu susah apalagi harus menetapkan protokol kesehatan dengan jaga jarak satu sama lain. jurnalis saat turun kelapangan harus membekali diri dengan membawa perlengkapan yang terdiri dari masker, sarung tangan karet, hand sanitizer, sabun cair dan vitamin. Saat melakukan liputan dilapangan secara selektif. Berita eksklusif bukan segalanya dibandingkan dengan kesehatan seorang jurnalis. Bahaya saat ditugaskan meliput di wilayah atau berbahaya atau konflik wajib dilengkapi surat penugasan, perlatan keselamatan dan memenuhi syarat asuransi, serta pengetahuan, keterampilan dari perusahaan pers yang berkaitan dengan kepentingan penugasnya. Perlindungan profesi sebagai jurnalis perlindungan yang harus diatur perlindungan hukum untuk jurnalis yang menaati kode etik jurnalistik dalam melaksanakan tugas jurnalistik memenuhi hak masyarakat memperoleh informasi.

Bertambahnya pemahaman tentang ilmu ke jurnalistikan antara lain dapat mengetahui system kerja jurnalis perempuan di Bandung dikala pandemic Covid – 19 dan juga untuk mengetahui rintangan dan keluhan kesah jurnalis perempuan. Merebaknya kasus Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi setiap jurnalis dalam menjalankan aktivitas. Pasalnya banyak hal yang tak terduga bisa muncul di tengah medan peliputan. Tidak jarang, situasi ini memaksa jurnalis untuk bermanuver demi mengejar tuntutan deadline. karena seorang jurnalis perempuan harus mampu

bersaing dengan jurnalis laki-laki, namun terdapat beberapa batasan yang harus mengembalikan jurnalis perempuan tersebut ke dalam ranah domestik. Permasalahan antara ranah domestik dan profesinya sebagai jurnalis tidak ada habisnya dan tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri. Ditambah dengan masih adanya diskriminasi dari perusahaan kepada jurnalis perempuan, seperti pemberian upah kerja yang tidak sesuai.

Dengan adanya liputan terjun kelapangan harus mengambil resiko yang sangat harus dijaga, seperti informasi dari narasumber yang harus akurat, apalagi disaat liputan banyak sekali yang tidak mematuhi protokol.

Berprofesi sebagai jurnalis sangatlah berat, selain untuk mendapatkan berita, jurnalis juga mempertaruhkan nyawa demi suatu kabar dari manapun. Jurnalis dituntut untuk kerja secara profesional, bagaimana tidak, rintangan yang dilewati seorang jurnalis sangatlah terjal, disisi lain jurnalis juga harus menyembunyikan identitasnya sebagai jurnalis, maka dari itu, tidak semua orang yang dijumpai akan mengetahui identitas seorang jurnalis tersebut. Begitu beratnya seorang jurnalis ketika mewawancarai seseorang yang tidak dikenal, karena cara berbicara, tatap mimik muka harus dijaga agar pesan terlontarkan dari narasumber, untuk mengetahui kabar apa yang dilontarkan dari narasumber. Begitu beratnya menjadi jurnalis ketika menghadapi narasumber yang tidak bisa ditebak, maka dari itu untuk menjadi jurnalis dibutuhkan mental yang kokoh untuk menghadapinya. Dimasa pandemi seperti ini, banyak Jurnalis Perempuan Di Kota Bandung yang bekerja dilapangan untuk mengambil data atau kabar berita dari RS.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penguraian latar belakang, peneliti ingin mengetahui proses kerja Jurnalis perempuan disaat pandemi.

Adapun fokus pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana jurnalis perempuan menghadapi tantangan dalam melakukan peliputan saat pandemi?
2. Bagaimana jurnalis perempuan memahami profesinya dalam melakukan peliputan saat pandemi?
3. Bagaimana jurnalis perempuan memberikan motif pada profesinya dalam melakukan liputan saat pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jurnalis perempuan menghadapi tantangan dalam melakukan peliputan saat pandemi di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui jurnalis perempuan memahami profesinya dalam melakukan peliputan saat pandemi di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui jurnalis perempuan memberikan motif pada profesinya dalam melakukan liputan saat pandemi di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua aspek kegunaan atau manfaat diantaranya:

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menjadi seorang jurnalis perempuan saat liputan mengenai Covid 19, sehingga ketika seorang perempuan memutuskan untuk menjadi seorang jurnalis dapat lebih mempersiapkan dirinya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi seluruh mahasiswa, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi atau pun jurnalistik.

B. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurnalis perempuan khususnya dan pada umumnya bagi profesi jurnalis sebagai bahan peningkatan kualitas kerja yang sedang terjadi pandemi virus Covid 19.

1.5 Ladsan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tidak terlepas pada referensi – referensi peneltian ini yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi, Diantaranya adalah:

TABEL 1.1

Peneliti Sejenis Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Al- Mushi Chumairoh Afafi	Praktik Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan, 2018	Studi Fenomenologi terhadap perempuan di media online Kota Bandung	Hasil dari penelitian ini dapat memahami profesi sebagai jurnalis perempuan dan sudut pandang.	Persamaan dari peneliti yang dilakukan oleh Al - mushi chumairoh afafi yang penelliti lakukan adalah studi fenomenologi Alfred schutz	Perbedaanya dari peneliti yang dilakukan oleh Al- mushi chumairoh afafi yang penenliti dilakukan adalah media yang diteliti
2.	Dwi Cahyati Pratiwi	Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalis, 2018	Studi Fenomologi Profesionalisme wartawan perempuan di media massa Surabaya	Dapat memahami profesi sebagai wartawan perempuan dimedia massa	Persamaan dari peneliti oleh Dwi cahyati pratiwi dengan peneliti yang sedang dilakukan adalah Dapat mengetahui makna	Perbedaanya dari peneliti yang dilakukan pandangan jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya tentang perlakuan wartawan

					profesionali sme jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya yang sesuai pengalaman selama bekerja di dunia jurnalistik	laki-laki terhadap kerja wartawan perempuan di Media Massa Surabaya sebagai wartawan
3.	Nurdin Dindin Fadilah	Profesionalisme Kerja Wartawan, 2019	Studi fenomologi mengenai latar belakang wartawan AyoBandun g.com	Mengetahui dan memahami profesi dan memahami sebagai profesi waratwan	Persamaan dari peneliti oleh Nurdin dindin fadilah yang sedang dilakukan untuk dapat menjalankan profesi profesi wartawan	Perbedaan dari peneliti Nurdin dindin fadilah, Objek yang diteliti sedikit berbeda disini lebih ke wartawan laki laki dan perempuan tidak hanya perempuan saja

4.	Azqia Nur Kania	Profesionalisme Keja Wartawan, 2016	Studi fenomenologi terhadap latar belakang pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat	Hasil dalam peneliti mengetahui pendidikan wartawan	Persamaan dalam peneliti Azqia kania nur yang sedang dilakukan peneliti mengetahui profesi dan tanggung jawab jurnalis perempuan	Perbedaan dalam peneliti Azqia kania nur yang sedang dilakukan peneliti mengetahui latar belakang pendidikan wartawan
5.	Ramadhanis Destri	Pemahaman Wartawan Mengenai Profesionalisme, 2019	Studi fenomenologi tentang pasal 2 kode etik jurnalistik pada wartawan tribun	Hasil dalam penelitian memahami sebagai profesi wartawan	Persamaan dalam peneliti Ramadhanis destri pemahaman dan pengalaman sebagai jurnalis perempuan	Perbedaan dalam peneliti Ramadhanis destri yang sedang dilakukan peneliti adalah meneliti dan memahami kode etik jurnalistik

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang akan dijadikan acuan pada penelitian adalah teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang tampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi kesadaran itu terbentuk dari suatu objek yang terdapat dalam relasi. Fenomena dapat dirasakan langsung di depan kesadaran dengan disajikan dengan kesadaran pula, dalam artian bukan nampak secara kasat mata. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merupakan pengalaman langsung manusia yang berhubungan dengan suatu objek secara intensif yang kemudian direfleksikan (Kuswarno, 2013:1).

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa Fenomenologi adalah suatu pengalaman yang nyata yang pernah dialami langsung oleh manusia dengan mengetahui kejadian tersebut dalam keadaan sadar. Dalam hal ini fenomenologi mengungkapkan kembali fenomena yang telah di terjadi secara sadar oleh seseorang dan di ungkapkan kembali dengan cara yang lebih mudah di mengerti. Pengungkapan kembali fenomena tersebut harus sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Ini bertujuan untuk mengungkap makna, tujuan maupun informasi yang terkandung dalam fenomena tersebut secara utuh, yang nantinya di harapkan fenomena tersebut akan memberikan manfaat bagi khalayak. Fenomenologi memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri, sehingga fenomenologi lebih dikenal sebagai ilmu yang kompleks. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisahan ilmu sosial dari ilmu alam. Perlu di akui, hingga saat ini fenomenologi telah menjadi sandaran dan tonggak awal bagi perkembangan ilmu sosial. Tanpa fenomenologi, ilmu sosial masih berada di bawah cengkaman positivistik yang menyesatkan tentang realitas dan pemahaman akan manusia.

Penelitian fenomenologi mencoba mengungkap atau menjelaskan fenomena atau makna konsep pengalaman yang terjadi terhadap beberapa individu yang didasari oleh kesadaran. Penelitian ini, tidak terdapat batasan dalam memahami dan memaknai terhadap fenomena yang dikaji karena dilakukan dalam situasi yang alami. Fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu (Creswell, 1998). Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti untuk mengerti

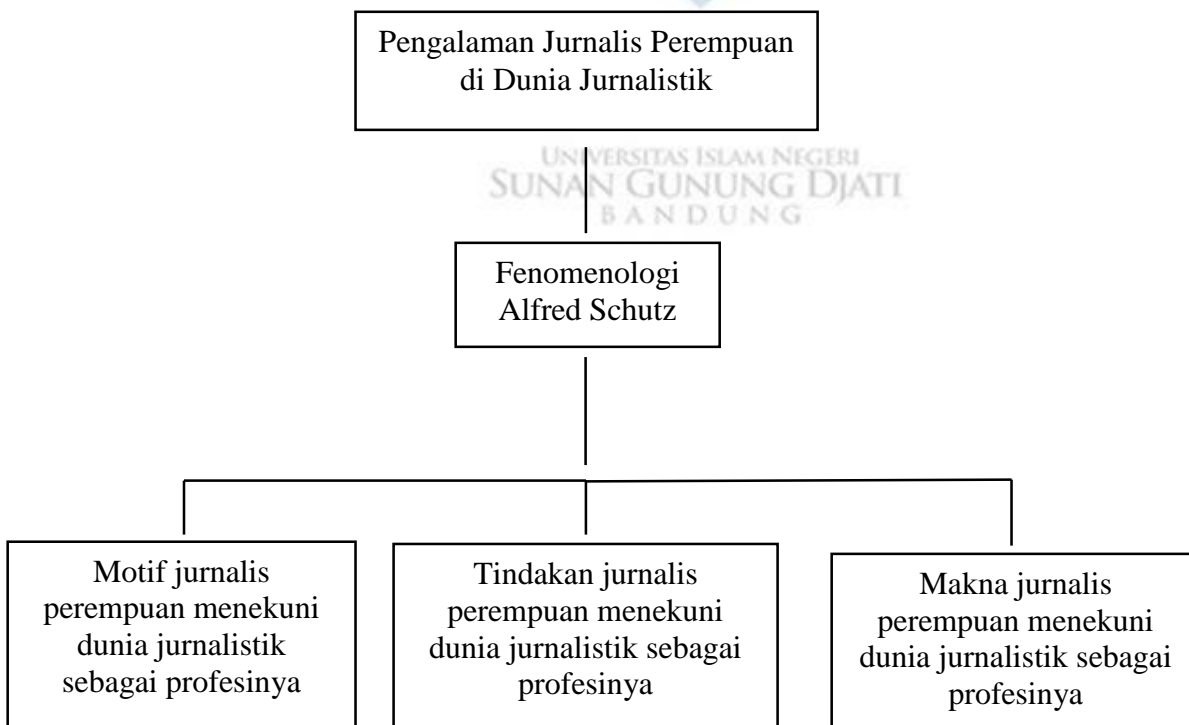
tentang apa yang dikatakan oleh informan maka perlu menyusun dan mengelompokkan terhadap dugaan awal tentang fenomena (Gunawan, 2013). Adapun teori fenomenologi Alfred Schutz menerapkan dalam mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain yang mana ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan dalam memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif yaitu dunia kehidupan sehari-hari. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subyektif dalam mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

1.5.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat kerangka konseptual yang bertujuan untuk memperjelas beberapa konsep penting sebagai dasar sebuah penelitian. Dengan demikian, untuk memperjelas beberapa konsep tersebut maka dibutuhkan skema (peta) penelitian, berikut ini skema (peta) penelitian yang dapat diamati dalam bentuk bagan:

Tabel 1.2

Kerangka Pemikiran



Uraian pada landasan teori dan beberapa penelitian sebelumnya, maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kerja jurnalis perempuan di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk mengetahui alur peristiwa seseorang dalam menjalani sebuah karir.

Dalam penelitian ini, Pengalaman jurnalis perempuan liputan dimasa pandemi Covid 19 merupakan kebanggaan tersendiri. Namun juga terkadang berat untuk menyampaikan berbagai berita. Tetapi itu resiko profesi jurnalis perempuan harus dijalankan. Tugas dan tantangan yang dihadapi para jurnalis perempuan bagaimana menyampaikan infoemasi kepada masyarakat, tanpa menimbulkan stigma negatif. Apalagi dengan wabah virus corona.adanya ditengah pandemi Covid 19 harus tetap melaksanakan tanggung jawab profesinya untuk mengabrkan informasi akurat dan berimbang kepada masyarakat, Dengan harus mematuhi protokol kesehatan.

1.5.3.1 Profesionalisme Jurnalis TV

Profesionalisme itu sifat kemahiran atau kemampuan untuk melakukan hal yang lain dan dapat memerlukan kepandaian yang khusus untuk menjalankannya. Sikap yang harus dikembangkan dalam suatu hal nya dalam perusahaan. Dan adapun menurut Muhammad dalam Yuwono (2011:9) profesi ini merupakan suatu jabatan atau pekerjaan menentukan suatu keahlian yang khususnya bagi orang yang bisa bertanggung jawab dalam mengerjakannya.

Profesionalisme merupakan suatu sikap yang harus dikembangkan para pekerja saat berda dilingkup perusahaan. Dari setiap orang bisa memiliki berbagai karakter yang berbeda. Akan tetapi dalam hal ini setiap adanya sikap dan karakter harus dapat ditempatkan diporsi yang tepat dan sesuai.

Jurnalis itu orang melakukan perkerjaan seperti wartawan dan reporter untuk menjadi saksi dalam setiap nilai berita. Menjadi seorang jurnalis harus sigap dalam mencari sebuah kabar, baik dari hal criminal ataupun dari hal membahagiakan. Didalam dunia jurnalis aka nada yang dinamakan 5W + 1H dimana kode tersebut akan selalu ada di setiap kabar berita yang di paparkan.

Seperti yang tertera pada judul jurnalis perempuan sangat berperan penting dalam pencarian berita saat pandemic Covid – 19. Menjadi jurnalis perempuan dapat membuka wawasan dan berbagi informasi dan begitu juga dengan jurnalis perempuan tetap percaya diri, mempunyai keberanian dan mau menunjukkan serta berjuang untuk apa yang diinginkan, apapun profesinya perempuan harus tetap sadar dengan akan tugas dan bertanggung jawab.

Televisi terdiri dari kata tele yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.

Televisi suatu informasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar dengan beserta suara yang baik. Dan memberi siaran secara aktual. Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak.

Oleh karena itu Televisi lebih menarik jika dibandingkan media lain, karena menampilkan gambar hidup dan warna. Menonton televisi menjadi kebiasaan kita saat mengisi waktu luang. Periset Alan Rubin (dalam De Vito 1997) menyelidiki alasan-alasan orang menonton televisi diantaranya yaitu untuk belajar, untuk melewatkan waktu luang, untuk persahabatan, untuk melupakan, untuk rangsangan, dan untuk relaksasi.

1.5.3.2 Jurnalis Perempuan

Para pengelola media massa melihat perempuan hanya sebatas barang dagangan, objek seksual, dan pemuas laki-laki. Realitas ini semakin memepertegas asumsi tentang rendahnya kesadaran gender para pengelola media massa. Media massa berperan dalam memeperkuat dan melanggengkan ketidakadilan gender di masyarakat. Mencermati hal tersebut, peran media mssa pada tataran individu dalam menanamkan ideologi tidak bisa dibantah. Sementara itu, di satu sisi pengelola media mssa selalu berada pada posisi bahwa mereka menyajikan seperti yang diinginkan oleh audiensinya. Padahal, tidak selalu media massa itu seperti yang di butuhkan oleh audiensi, mengingat peran komunikator (pengelola dan pekerja media massa) dalam mengemas dan memilih informasi yang akan

disajikan sangatlah besar. Dengan demikian, insan media terpengaruh oleh kepercayaan mereka dalam mempersepsikan hasil penelitian tentang perlakuan pers Indonesia pada perempuan, bisa positif (menganggapnya sebagai satu fakta yang ada di lingkungan kerja mereka) atau bisa negatif (mempersepsi hal ini tidak terjadi).

Hal ini sangat manusiawi. Bagaimanapun, pekerja media itu hidup dalam sebuah sistem makna tersendiri. Yang bisa dilakukan adalah merekonstruksi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam sistem sosial masyarakat tempat pekerja media massa itu hidup. Pandangan etis semacam ini tentunya sangat signifikan dengan tujuan jurnalisme yang di anut oleh media yang bersangkutan. Para pekerja wanita melihat adanya penindasan terhadap kaum mereka dalam masyarakat akan tetapi, tidak tahu mengenai bagaimana memberikan solusi tindakan represi tersebut (Sunarto,2009:179) Struktur organisasi yang lebih di dominasi oleh karyawan laki-laki ini dijumpai perilaku karyawan laki-laki yang tidak menyenangkan bagi karyawan perempuan. Seperti adanya pelecehan seksual atau diskriminasi jabatan. Dalam dunia media interaksi antar pekerja perempuan dan laki-laki berlangsung penuh keterbukaan dan keakraban satu sama lain sebagai anggota dari sebuah keluarga besar sekaligus tim kerja. Sistem organisasi yang tidak memperlakukan pekerja perempuan berbeda dengan pekerja laki-laki menjadikan suasana kompetisi berlangsung secara dinamis. Bahkan, dalam kenyataan masih banyak posisi pimpinan yang diduduki pekerja laki-laki bukan merupakan faktor penghalang bagi pekerja perempuan untuk terus maju. Iklim organisasi yang berkembang dalam industri televisi didominasi oleh nilai-nilai yang bersifat maskulin sehingga mengukuhkan keberadaan industri menjadi “laki-laki” semua. Dalam posisi sebagai perempuan, mereka menyadari adanya perlakuan tidak adil terhadap kaum wanita yang masih hidup dan berkembang di masyarakat kita. (Naomi, 2003:104)

Gender yang dialami para jurnalis perempuan saat ini, media memang mulai memperbanyak jumlah jurnalis perempuan. Hanya saja saat itu merupakan taktis, karena jurnali perempuan banyak digunakan oleh media sebagai siasat untuk “mendekati” narasumber laki-laki. Setelah berkeluarga jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan karirnya. Selain harus bekerja, jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja di media yang tak mengenal waktu, kerap menjadi hambatan.

Dampaknya banyak jurnalis perempuan yang memilih bekerja secara freelancer agar lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Namun konsisi ini tidak menimpa pada jurnalis laki-laki.

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung. Objek Penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang bekerja di media online Kota Bandung. Beberapa hal penting yang menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003) Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstuktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial +mereka (Hidayat, 2003),

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70-91) menjelaskan, pertama, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/membangun realitas yang dilihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subjek sama-sama mengkonstruksi realitas. Kedua, secara epistemologis penelitian kualitatif

didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitifitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar.

Ketiga, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh judgment nilai yang subjektif.

Menurut Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun ideografik dari *body of knowledge*, sehingga cenderung dilakukan tidak untuk menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan mendalam atau ekstrapolasi atas objek.

1.6.3 Metode Penelitian

Untuk penelitian terkait profesionalisme jurnalis perempuan, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik untuk mengamati individu dengan interpretasi jurnalis perempuan dan pengalaman jurnalis perempuan dengan orang disekitarnya. Kedua teori ini peneliti anggap sebagai pelengkap satu sama lainnya. Kedua perspektif teori ini nantinya akan menjelaskan latar belakang mereka sendiri memilih jurnalis sebagai pekerjaan profesi didunia jurnalisisme dengan profesionalisme yang dimilikinya.

Penggunaan teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat tindakan individu didasarkan pada pemahaman mereka mengenai orang, objek, dan atau lingkungan mereka yang dihadapi, dan mereka dapat mengubah tindakanya berdasarkan interpretasi mereka atas orang lain (Blumer, 1969). Asumsi teori ini yakni bagaimana jurnalis perempuan mengeksplorasi diri mereka memaknai profesi dan profesionalisme jurnalis.

George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) menjelaskan profesi dan profesionalisme jurnalis dimaknai secara simbolis jurnalis perempuan. Makna dan simbol muncul melalui interaksi dan komunikasi melalui pengalaman komunikasi

dialami dengan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan diperoleh menjadi landasan bagi pemunculan makna subjektif darisetiap tindakan diambil oleh jurnalis perempuan (Fikratuna, 2015:340).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif ini adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Bentuk lain data kualitatif adalah adanya gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2004:4). Metodologi dengan pendekatan kualitatif digunakan agar memiliki gambaran yang lengkap dan benar tentang pokok masalah yang akan diteliti.

1. Data Jurnalis perempuan memaknai profesinya dalam melakukan peliputan saat pandemi oleh Jurnalis perempuan di Kota Bandung.
2. Data Jurnalis perempuan memahami motif dalam melakukan peliputan saat pandemi oleh Jurnalis perempuan di Kota Bandung.
3. Data Jurnalis perempuan dalam melakukan liputan saat pandemi oleh Jurnalis perempuan di Kota Bandung.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti pilih dalam penelitian ini, diantaranya:

1) Sumber Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang bersangkutan yang untuk memerlukannya penelitian ini. Yang sudah dilakukan wawancara metode pengumpulan data

memalui wawancara dalam penelitian kualitatif untuk dapat mendalami suatu kejadian atau subjek penelitian,

2) **Sumber Data sekunder**

Data yang dapat diperoleh dan untuk dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada perpustakaan, buku jurnal, artikel, dan melalui situs online.

1.6.5 Penentuan Informan

Sumber informan dalam penelitian ini adalah wartawan perempuan di kota Bandung. Peneliti memilih informan sebagai pusat informasi terkait peliputan dikala pandemic seperti ini dan informan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam terkait penelitian ini.

Pada pemilihan informan sendiri yang akan dilakukan dengan menggunakan 3 Jurnalis Perempuan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan. Dikarenakan proses peneliti bisa mendapatkan rekomendasi dari informan yang sebelumnya. Yang menggunakan proses ini dapat peneliti berhenti untuk mengetahui individu yang akan menjadi sample dalam penelitian, (Rully Poppy, 2016: 2017).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

A. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik dalam suatu situasi maupun beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam metode teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara melalui chat *WhatsApp* dengan narasumber untuk mendapatkan

informasi dan data yang dapat memperjelas permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan kepada dua orang jurnalis perempuan di Kota Bandung.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2009:104).

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar (Suharsimi, 2006: 229). Selain melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi terhadap suatu kejadian, seorang jurnalis perempuan sedang melakukan pelaporan berita televisi secara *Live* di tengah berlangsungnya demonstrasi 212, pada saat itu jurnalis perempuan tersebut diteriak-teriaki oleh massa.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kejadian teori yang sangat dibutuhkan peneliti (Maryati, 2001:129). Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal, artikel, situs *online*, dan berbagai referensi lainnya.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah maka akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan 1 proses triangulasi. Menurut William Wiersma (Sugiyono, 2007:372), triangulasi dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Sesuai dengan kebutuhan, peneliti akan mengambil salah satu teknik yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data ini dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan banyak sumber data. Menurut Patton (Moleong, 2004:330), triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- (1) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan apa yang dikatakan di depan umum;
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari berbagai lapisan masyarakat baik tingkat pendidikan, status pekerjaan misalnya;
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004:331).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada analisis data kualitatif yakni berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan setelah dilakukan verifikasi dan pembuktian (Miles & Huberman, 2009:15).

1. Reduksi data yang berarti proses pemilahan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari data yang ada.

2. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi Menarik kesimpulan terhadap data yang sudah diteliti dan merumuskan hasil dari analisa deskriptif yang merupakan tujuan akhir dari penelitian.

